

PENERIMAAN DIRI PASIEN PASKA AMPUTASI TRANSTIBIA SETELAH MENGGUNAKAN TRANSTIBIAL PROSTHESIS

Haidar Abdurrahman Prawira, Nur Rachmat

Poltekkes Kemenkes Surakarta, Jurusan Ortotik Prostetik
Jl. Kapt. Adi Sumarmo, Tohudan, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah 57173
Email: haidarprawira91@gmail.com

Self Acceptance of Patients due Used Transtibial Prosthesis

Abstract: *Installation of prosthesis will be able to restore the patient's confidence, because it can perform daily activities. This research uses qualitative research with case study type. In this research, use observations in patients who have used transtibial prosthesis and can perform daily activities independently. The data were collected using interviews with analysis and observation on subjects one person aged 29 years. The results showed the self-image of the subject is able to accept his situation well though through the process first. In addition to the factor of using transtibial prosthesis there are other factors that influence self-acceptance after amputation. Factors affect self-acceptance are internal factors in the form of realistic aspirations, success, self-perspective, social insight, self-concept is stable and external factors in the form of support from family and environment so the subject has a good self-acceptance.*

Keywords: *amputation, use of transtibial prosthesis, self acceptance*

Abstrak: *Pemasangan prosthesis akan dapat mengembalikan kepercayaan diri pasien, karena dapat melakukan aktifitas sehari-hari. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian menggunakan tipe studi kasus. Peneliti melakukan observasi pada pasien yang sudah menggunakan transtibial prosthesis dan bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Pengambilan data menggunakan wawancara dengan analisis isi dan observasi pada subjek yang berjumlah 1 orang yang berusia 29 tahun. Hasil penelitian menunjukkan gambaran diri subjek mampu menerima keadaan dirinya dengan baik walau harus melalui proses terlebih dahulu. Selain faktor penggunaan transtibial prosthesis ada faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri setelah amputasi. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah faktor internal yang berupa aspirasi realistis, keberhasilan, perspektif diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil dan faktor eksternal yang berupa dukungan dari keluarga dan lingkungan sehingga subjek memiliki penerimaan diri yang baik.*

Kata Kunci: *amputasi, penggunaan transtibial prosthesis, penerimaan diri*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki sepasang tangan dan kaki sebagai alat gerak untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kaki sebagai salah satu alat gerak merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kehilangan sebagian alat gerak akan menyebabkan ketidakmampuan seseorang untuk melakukan aktivitas. Kehilangan alat gerak, dapat disebabkan berbagai hal seperti penyakit, faktor cacat bawaan lahir, kecelakaan ataupun karena operasi pemotongan alat gerak pada tubuh manusia yang disebut dengan amputasi. Tindakan amputasi ini

merupakan tindakan yang dilakukan dalam kondisi pilihan terakhir apabila masalah organ yang terjadi pada ekstremitas sudah tidak mungkin dapat diperbaiki dengan menggunakan teknik lain, atau jika kondisi organ dapat membahayakan keselamatan tubuh pasien secara utuh atau merusak organ tubuh yang lain seperti dapat menimbulkan komplikasi infeksi (Rapani, 2007).

Amputasi membawa perubahan yang signifikan dan drastis dalam kehidupan seseorang, dimulai dengan syok, kemudian mengakui dan menerima dengan berat. Amputasi disebut sebagai penghinaan karena membawa kerugian fungsi, hilangnya sensasi dan perubahan citra tubuh.

Perumahan drastis ini memiliki efek pada kualitas hidup dan penerimaan diri individu karena keterbatasan aktivitas fisik setelah amputasi serta memiliki implikasi jangka panjang dalam berbagai kehidupan. Hal ini juga mempengaruhi individu pada tingkat psiko-sosial dan memiliki implikasi ekonomi jangka panjang dan berpengaruh pada kontribusi individu kepada masyarakat (Demet, 2003).

White (2012) dalam Feist & Feist (2006), mengatakan terdapat proses-proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk dapat menerima dirinya, yaitu seseorang harus mampu mengenal dirinya sendiri, menahan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengubah emosi dari suatu peristiwa yang terjadi, menikmati apapun yang terjadi di dalam kehidupannya, serta mereka mampu melepaskan segala kejadian-kejadian yang pernah terjadi didalam kehidupannya. Penerimaan diri adalah menerima diri apa adanya, memiliki sikap positif atas dirinya, tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu, dan mau menerima kelebihan dan kekurangan dirinya.

Walaupun amputasi bertujuan untuk menyelamatkan tubuh pasien namun masih banyak yang memberikan dampak negatif bagi pasien yaitu perubahan psikologis. Meskipun proses amputasi berdampak pada perubahan psikologis pasien, namun masih banyak jumlah pasien yang diamputasi. Hal ini ditunjang berdasarkan data dari rekam medik RS Fatmawati Jakarta diruang Orthopedi periode Januari 2010 s/d Mei 2010 diketahui 323 pasien mengalami gangguan muskuloskeletal, dengan pasien amputasi berjumlah 31 orang (5,95%). Data RS.Orthopedi Prof.Dr.soeharso tahun 2007, persentasi amputasi tertinggi yaitu amputasi anggota gerak bawah sekitar 55% dari keseluruhan amputasi yang terjadi (Aryani R, 2011). Data dari Pusat Rehabilitasi YAKKUM periode Januari s/d November 2017 diketahui terdapat 108 pasien amputasi, dimana amputasi

bawah lutut menempati jumlah terbanyak dengan 59 pasien dan disusul pasien dengan amputasi atas lutut sebanyak 21 pasien (Albertus, 2017).

Transtibial prosthesis adalah suatu intervensi alat yang berupa alat gerak ganti (prosthesis) dengan cara dipasangkan diluar tubuh yang bertujuan untuk mengembalikan bentuk tungkai bawah dan dapat mengganti fungsi secara anatomis maupun fungsional yang diharapkan juga mampu menambah penerimaan diri secara fisik maupun psikis terhadap pasien yang mengalami amputasi transtibial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pasien paska amputasi transtibia setelah menggunakan transtibial prosthesis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari desain ini untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan (Umar, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti ingin memberikan deskripsi mengenai suatu perkembangan pada pasien *post amputasi transtibial unilateral* dalam hal penerimaan diri pasien. Sehingga, tidak ada hipotesis yang diuji, meskipun menggunakan teori-teori terdahulu. Pendekatan penelitian adalah murni kualitatif dengan menggunakan metode kontak langsung, yaitu mewawancarai pasien serta keluarga pasien. Peneliti akan melakukan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data secara wawancara terfokus. Efektivitas penggunaan transtibial prosthesis terhadap penerimaan diri pasien *transtibial amputee* ini akan diteliti dari data konkrit. Dimana subjek penelitian ini adalah pasien *transtibial amputee uni lateral* dengan cara wawancara terfokus pada pasien .

Observasi pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi di rumah pasien. Peneliti

melakukan observasi pada saat pasien sudah menggunakan transtibial prosthesis dan pasien sudah bisa melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa transtibial prosthesis yang digunakan pasien benar-benar bisa berfungsi secara kosmesis dan fungsional untuk menggantikan tungkai pasien yang mengalami amputasi.

Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus. Dalam penelitian ini, fenomena khusus yang hadir adalah penggunaan transtibial prosthesis dalam menunjang kualitas hidup pasien. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik.

Peneliti melakukan wawancara dengan pedoman wawancara yang terbuka. Pedoman wawancara ditulis secara umum, dengan pertanyaan dan penjabarannya yang bersifat fleksibel dalam kalimat. Peneliti melakukan wawancara kepada pasien dan keluarga pasien yang kesehariannya bersama dengan pasien. Hasil wawancara dianalisis menggunakan teori Allport (dalam Hjelle, 1981) tentang ciri-ciri individu dengan penerimaan diri. Individu dikatakan bisa menerima dirinya sendiri bila memiliki gambaran yang positif tentang dirinya; dapat mengatur dan bertoleransi dengan kondisi emosinya; dapat berinteraksi dengan orang lain; memiliki kemampuan yang realistis mampu menyelesaikan masalah; memiliki kedalaman wawasan dan rasa humor; serta memiliki konsep yang jelas tentang tujuan hidup. Interpretasi dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap tema-tema yang muncul pada setiap responden berdasarkan teori penerimaan diri. Kemudian, menarik kesimpulan dari dinamika yang terjadi pada responden tersebut.

Subjek penelitian ini adalah seorang pasien yang berusia 29 tahun yang mengalami amputasi transtibia yang sudah menggunakan transtibial prosthesis di wilayah Karasidenan Surakarta, subjek bisa melakukan aktivitas sehari-hari

secara mandiri dengan menggunakan transtibial prosthesis, dan bisa berkomunikasi secara verbal.

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi langsung kepada pasien yang dijadikan sampel

HASIL PENELITIAN

Pasien yang bernama Tuan MW adalah pasien yang berumur 26 tahun yang mengalami amputasi bawah lutut pada tahun 2013 yang disebabkan oleh Kecelakaan saat bekerja sebagai sopir. Amputasi dilakukan adalah amputasi Transtibia atau bawah lutut di Rumah Sakit Sardjito Yogyakarta. Setelah 4 minggu dirawat dirumah sakit untuk menyembuhkan luka amputasinya, pasien diperbolehkan pulang ke rumah. Untuk kegiatan sehari-hari paska mengalami amputasi pasien MW belum bisa beraktivitas seperti semula dan masih membutuhkan bantuan dari anggota keluarganya. Kondisi yang dialami membuat tuan MW harus berjalan menggunakan tongkat atau *crutch*. Tuan MW mengatakan bahwa kondisi ini cukup menyulitkan ia melakukan kegiatan sehari-hari karena hanya memiliki satu kaki untuk berjalan meski sudah menggunakan tongkat sebagai alat bantu, Tuan MW mengatakan waktu awal-awal memakai tongkat cara berjalannya masih sangat perlahan-lahan. Namun, hasil observasi peneliti menunjukkan MW adalah orang yang ramah dan ceria. Hal ini ditunjukkan beberapa kali ia kerap terlihat tertawa kepada peneliti dan juga terlihat senang saat proses wawancara.

Setelah beberapa bulan paska mengalami amputasi MW mengatakan bahwa dirinya masih belum bisa menerima keadaan yang dialami saat ini dan menyesalkan kenapa kejadian ini harus menimpa dirinya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini :

“..Setelah beberapa bulan kadang saya masih berpikir kenapa kejadian ini harus

menimpa diri saya, terus kemudian saya kalau setiap malam mengingat kejadian amputasi yang saya alami saya menganggap masa depan saya sudah suram..”.

“..Sekarang kemana-mana udah gak bisa seenak dulu mas, dulu sebelum amputasi mau kemana-mana mudah, mau main sama teman mau keluar buat kerja mudah, sekarang setelah mengalami amputasi kemana-mana sulit, buat jalan aja susah mas, jadi lebih banyak dirumah..”.

Kegiatan sehari-hari tuan MW setiap hari hanya membantu orang tua berjualan di toko yang berada dirumahnya. Pada tahun 2015 Tuan MW mendapat rujukan dari Dinsos Kabupaten Rembang untuk mengikuti pelatihan di Balai Besar Rehabilitasi Bina Daksa Surakarta (BBRSBD). Waktu melakukan pelatihan di BBRSD Surakarta inilah tuan MW banyak bertemu dengan teman-teman yang mengalami kondisi fisik sama dengannya. Pada saat di BBRSD inilah tuan MW mulai belajar menerima kondisi dirinya karena ternyata banyak orang yang memiliki kondisi fisik sama dengan dirinya bahkan ada yang lebih parah lagi tapi mereka masih semangat dan menerima kondisi fisiknya apa adanya dan terus semangat menjalani hidup mereka. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini :

“..Saat aku di BBRSD aku ketemu sama teman-teman yang kondisinya mirip-mirip dengan saya bahkan ada yang lebih parah mas..”.

“..Sering bersama dengan teman-teman yang senasib dengan saya membuat saya juga termotivasi untuk semangat lagi menjalani hidup mas, karena saya liat teman-teman saya juga pada semangat dan jarang mengeluh, selain itu juga waktu di BBRSD selain dapat pelatihan ketrampilan juga ada kegiatan yang membuat mental siswanya lebih semangat mas..”

Ketika di BBRSD tuan MW baru membuat transtibial prosthesis karena melihat temanya lebih mudah berjalan dengan menggunakan kaki palsu dari pada memakai tongkat. Saat mulai memakai kaki palsu pada awalnya mengalami lecet karena baru pertama memakai. Setelah melakukan penyesuaian dan berlatih menggunakan kaki palsu pola jalan tuan MW sudah baik dan merasa lebih mudah untuk menjalani aktivitas dan berdampak terhadap penerimaan dirinya terhadap kondisi fisiknya paska mengalami amputasi.

Bila dilihat dari bagaimana pandangan individu terhadap dirinya, MW cenderung orang yang tidak mudah menyerah dengan kondisi dirinya. Ia merasa bahwa saat ini sudah memiliki kemampuan dan bekal yang cukup untuk menjalani kehidupannya dan setelah menggunakan transtibial prosthesis yang membuat mobilitas pasien lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan tongkat tuan MW sudah tidak mempermasalahkan lagi kondisi fisiknya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini :

“..Setelah lulus dari BBRSD saya dan beberapa teman saya disalurkan oleh BBRSD di sini mas (Tempat kerja didaerah Ngemplak, Boyolali), ya jadinya saya setelah masuk, lulus dari BBRSD saya merasa lebih baik mas, apalagi sudah makai kaki palsu lebih mudah dan cepat buat jalan, ya sekarang sih udah gak terlalu mikir kondisi fisik saya..”

MW merupakan orang yang tenang dan bisa mengontrol emosinya dengan cukup baik. Ia cukup ekspresif menunjukkan apa yang sebenarnya ia rasakan. MW menjawab dengan jawaban yang jelas ketika mendapatkan pertanyaan yang berhubungan dengan emosi/perasaan yang ia rasakan.

“..meskipun awalnya kurang bisa nerima kondisi saya, tapi setelah masuk BBRSD dan ketemu teman-teman senasib jadi lebih belajar menerima diri saya mas..”

Tuan MW mengatakan bahwa ia nyaman tinggal di tempat kerjanya karena ia dapat berbaur dengan teman-teman yang memiliki keterbatasan seperti dirinya. Sebelum tinggal di panti, ia tinggal bersama orang tuanya dan jarang keluar rumah. Ia merasa sangat jenuh karena setiap hari hanya membantu orang tua berjualan di toko yang ada di rumahnya.

"..Saya nyaman disini mas, soalnya disini saya belajar mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain, selain itu juga banyak teman yang senasib jadi lebih nyaman aja selain itu juga orang-orang dilingkungan sini juga baik dan ramah mas, jadi udah ngerasa seperti di rumah sendiri.."

Secara umum, tuan MW cenderung lebih terbuka dan memiliki inisiatif yang cukup baik untuk mengembangkan apa yang menjadi kemampuan dirinya. Saat ini, MW sangat menyukai kegiatan menjahit dan bahkan memiliki tujuan jangka panjang untuk membuka usaha menjahit dan ia memiliki semangat dan optimis bahwa usaha yang nanti ia jalankan bisa berjalan dengan lancar.

"..Ya sementara saya kerja disini dulu mas sambil terus belajar mengembangkan kemampuan menjahit saya.."

"..Buat rencana kedepan, saya ingin bikin usaha menjahit sendiri, tapi belum tahu kapan, yang penting berusaha dengan baik dulu mas.."

Untuk memperoleh data lain tentang Tuan MW, peneliti melakukan wawancara kepada orang yang dekat dengan Tuan Mw yaitu Tuan SR yang merupakan teman kerja subjek. Dari hasil wawancara dengan Tuan SR. Diketahui bahwa menurut Tuan SR, Tuan MW saat awal kenal di BBRSBd adalah seorang yang pemalu dan menutup diri, tapi lama kelamaan MW mulai bisa membuka diri dan mudah bergaul dengan teman yang lain terlebih setelah menggunakan *transtibial prosthesis*. Tuan MW

semakin berubah dan lebih aktif dan semangat dalam menjalankan pelatihan dan melakukan kegiatan yang diberikan di BBRSBd. Setelah lulus dan bekerja, Tuan MW sangat semangat dan tidak pernah mengeluhkan akan kondisinya, Menurut pengakuan Tuan SR, Tuan MW adalah orang yang baik, suka menolong, humoris dan mudah bergaul dengan lingkungan sekitar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penerimaan dari pasien paska amputasi transtibia setelah menggunakan transtibial prosthesis. Berdasarkan teori Allport dalam Hjelle (1981), tentang ciri-ciri individu yang menerima diri, MW memiliki gambaran diri yang cukup positif dimana ia tidak larut dalam kesedihannya dan ia mau mencoba untuk terus belajar mengembangkan kemampuan menjahitnya. Responden tersebut cukup mampu mengatur emosinya dengan baik dengan belajar bersabar dan menerima kekurangan dirinya. Namun, dalam aspek relasi sosial, responden mulai belajar berbaur dengan lingkungan masyarakat secara luas. Meskipun awalnya ia cenderung hanya dekat dengan keluarganya (dalam kasus ini yaitu orang tua dan saudaranya) dan juga teman-teman di panti dan tempat kerja. Hal ini disebabkan karena responden memiliki pengalaman yang kurang baik dengan teman-teman dekatnya paska kecelakaan kerja yang dialaminya. Teman-temannya semakin menjauhi responden ketika mengetahui kondisi kaki yang dialami responden. Ini menyebabkan responden menjaga jarak dengan lingkungan sosial di luar keluarganya. Tetapi setelah dilingkungan kerja responden mencoba berhubungan dengan lingkungan sekitar karena menganggap orang-orang disekitar tempat kerjanya sangat baik, terbuka, ramah dan tidak mempermasalahkan kondisi fisiknya. Pada kondisi sekarang, responden memiliki tujuan/cita-cita untuk

membuka usaha menjahit dan ia yakin bahwa usaha ini dapat menjadi kenyataan bila mau terus belajar dan mengembangkan kemampuan/potensi dirinya.

Penelitian ini sejalan dengan Holzer *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa amputasi ekstrimitas bawah secara signifikan mempengaruhi citra tubuh dan kualitas hidup pasien, dan hal yang berpengaruh dalam penghargaan diri sendiri adalah rasa nyeri saat menggunakan *transtibial prosthesis*. Dari hasil wawancara yang dilakukan langsung terhadap subjek dan terhadap orang yang dekat dengan subjek, dapat disimpulkan bahwa responden cukup dapat menerima keadaan dirinya walaupun harus melalui proses dahulu untuk bisa menerima dirinya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari observasi wawancara dan analisa terhadap penerimaan diri pasien pasca amputasi dengan menggunakan transtibial prosthesis menunjukkan bahwa pasien sebelum menggunakan prosthesis menggunakan tongkat yang membuat pergerakannya lambat sehingga membuat penerimaan dirinya menurun disebabkan kesulitan untuk melakukan aktivitas. Setelah pasien menggunakan transtibial prosthesis pasien merasa mengalami kemudahan untuk menjalankan aktivitas sehari-harinya yang berdampak pada penerimaan dirinya membaik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu faktor internal yang berupa

aspirasi realistis, keberhasilan, perspektif diri, wawasan sosial, konsep diri yang stabil dan faktor eksternal yang berupa dukungan dari keluarga dan lingkungan sehingga subjek bisa menerima diri sendiri dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Y. (2017). Interview Data Pasien periode Januari s/d November 2017 di Pusat Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta. Yogyakarta.
- Demet, K., Martinet, N., Guillemin, F., Paysant, J., & Andre, J. M. (2003). Health related quality of life and related factors in 539 persons with amputation of upper and lower limb. *Disabil Rehabil*, 25 (9), 480-6.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2008). *Theories of Personality. Edisi ke-5*. Boston : McGraw-Hill.
- Holzer, L. A., Sevelde, F., Fraberger, G., Bluder, O., Kicking, W., & Holzer, G. (2014). Body Image and Self-Esteem in Lower-Limb Amputees. *PLoS ONE*, 9(3), e92943. <http://doi.org/10.1371/journal.pone.0092943>
- Hjelle, L. A. & Ziegler, D. S. (1981). *Personality Theories: Basic Assumptions. Research, and Application*. Tokyo : Mc Graw Hill Inc
- Rapani, K., Marisol A H., Molton, I., Kadel, NJ., Campbell, K., Phelps, E., Ehde, D., Smith, DG. (2008). Prosthesis Use in Persons With Lower and Upper Limb Amputation. *J Rehabil Res Dev*, 45.961-972.